

BAB II

KAJIAN TEORI TENTANG FILM DAN TOLERANSI

BERAGAMA

2.1. Film

Pada Sub bab ini, peneliti akan memaparkan tentang pengertian film, sejarah film, jenis-jenis film, unsur-unsur film, dan tujuan pengaruh film. Peneliti bertujuan untuk memberikan suatu pemahaman bagi pembaca skripsi ini sehingga nantinya skripsi ini menjadi karya yang bermanfaat bagi kepentingan akademi khususnya dalam sebuah penelitian yang berhubungan dengan sebuah film.

2.1.1. Pengertian Film

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, film berarti (1) selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambaran positif (yang akan dimainkan dalam bioskop), (2) lakon (cerita) gambar hidup (KBBI, 2002: 316). Film adalah gambar hidup dari seongkok seluloid dan dipertontonkan melalui proyektor. Di mana sekarang produksi film tidak hanya menggunakan pita seluloid (proses kimia) tetapi memanfaatkan teknologi video (proses elektronik) namun keduanya tetap sama yaitu merupakan gambar hidup (Sumarno, 1994: 4). Film merupakan gambar bergerak yakni bentuk dominan dari komunikasi

massa visual dibelahan dunia ini. Kemampuan film yang melukiskan gambar hidup dan suara menjadikan daya tarik tersendiri.

Film atau gambar hidup, bioskop dalam bahasa Inggris disebut *Moving Pictures, moving pictures or cinema*, yaitu serentetan gambar hasil proyeksi pada film di atas layar, ialah gambar foto benda atau makhluk (obyek) pada taraf-taraf gerak yang diproyeksikan sedemikian cepatnya, sehingga menurut penangkapan mata merupakan rentetan gerak yang tidak terputus. Pemotretan berentet ini dilakukan tahun 1870 dan diperbaiki oleh penemuan-penemuan Thomas A. Edison dan kakak adik Lumiere. Film bioskop ini adalah jenis film teatral (*theatrical film*) (Kusnawan, Et,al: 99). Isi dari film akan dikembangkan kalau sarat akan simbol-simbol atau pengertian, dan dapat mengsosialisasikan suatu maksud dari film tersebut di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian film akan sangat diterima di dalam kehidupan manusia.

2.1.2. Sejarah Film

Film adalah media komunikasi massa yang kedua muncul di dunia setelah surat kabar, mempunyai masa pertumbuhan pada akhir abad ke-19. Pada awal perkembangannya, film tidak seperti surat kabar yang mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangikan kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhan pada abad ke-18 dan permulaan abad ke-19 (Sobur, 2003: 126).

Meskipun dunia perfilman mengalami kemunduran, namun menurut Garin Nugroho, sinema Amerika pasca 1970-an mampu mengalami kebangkitan kembali, yang justru dibangkitkan oleh generasi televisi.

Seiring dengan kebangkitan film, maka muncul film-film yang mengumbar seks, kriminal dan kekerasan. Inilah yang kemudian melahirkan berbagai studi komunikasi massa. Sayangnya, perkembangan awal studi komunikasi beberapa dekada, paradigma yang mendominasi dampak media. Selama beberapa dekade, paradikma yang mendominasi penelitian komunikasi tidak jauh beranjak dari “model komunikasi mekanistik”, yang pertama kali diasumsikan oleh Shanon dan Weaver. Komunikasi selalu diasumsikan oleh paradikma ini sebagai entitas pasif dalam menerima pengaruh dari media massa.

Film merupakan gambar bergerak yakni bentuk dominan dari komunikasi massa visual dibelahan dunia. Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *The Life Of An American Fireman* dan film *The Gread Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903 (Ardianto, 2004: 134). Tetapi *The Gread Train Robbery* yang masa putarannya hanya 11 menit dianggap sebagai film cerita pertama, karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif, serta peletak dasar teknik editing yang baik.

Tahun 1906 sampai tahun 1916 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada dekade ini lahir film *feature*, lahir pula bintang film serta pusat perfilman yang terkenal sebagai Hollywood. Periode ini juga disebut sebagai *the of age Griffith* karena David Wark Griffith-lah yang telah membuat film sebagai media yang dinamis. Diawali dengan film *The Adventure Of Dolly* (1908) dan puncaknya film *The Birth of a Nation* (1915) serta film *Intolerance* (1916). Griffith memelopori gaya berakting yang lebih alamiah, organisasi berita yang baik dan yang paling utama mengangkat film sebagai media yang memiliki karakteristik unik, dengan gerakan-gerakan kamera yang dinamis, sudut pengambilan yang baik, dan teknik editing yang baik pula (Ardianto, 2004: 135).

Pada periode ini pula nama Mack Senneet dengan Keystone Company-nya yang telah membuat film komedi bisu dengan bintang legendaris Charlie Chaplin apabila film permulaannya merupakan film bisu, maka pada tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat muncul film bicara yang pertama meskipun dalam keadaan belum sempurna sebagaimana yang dicita-citakan. Menurut perfilman di Indonesia, film pertama di negeri ini berjudul *Lely Van Java* yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh seseorang yang bernama David. Film ini disusun oleh Eulis Atjih produksi Kruenger Corporation pada tahun 1927/1928. Sampai pada tahun 1930 film yang disajikan masih merupakan film bisu, dan yang mengusahakannya adalah orang-orang Belanda dan Cina (Effendy, 1981: 201).

Film bicara yang pertama berjudul *Terang Bulan* yang dibintangi oleh Roekiah dan R. Mochtar berdasarkan naskah penulis Indonesi Saerun. Pada saat perang Asia Timur Raya dipenghujung tahun 1941, perusahaan perfilman yang diusahakan oleh orang Belanda dan Cina itu berpindah tangan kepada pemerintah Jepang, diantaranya adalah NV. Muliti Film yang diubah nama menjadi *Nippon Eiga Sha*, yang selanjutnya memproduksi film *Feature* dan film Dokumenter. Jepang telah memanfaatkan film untuk media informasi dan propaganda. Namun tatkala Bangsa Indonesia sudah memproklamasikan kemerdekaannya, maka pada tanggal 6 Oktober 1945 *Nippon Eiga Sha* diserahkan secara resmi kepada Pemerintah Republik Indonesia.

Effendy, pada Komala dalam Karlinah, dkk. (1999) menyebutkan bahwa serah terima dilakukan oleh Ishimoto dari pihak Pemerinta militer Jepang kepada R.M Soetarto yang mewakili Pemerintah Republik Indonesia. Sejak tanggal 6

Oktober 1945 lahirlah Berita Film Indonesia atau BFI. Bersama dengan pindahnya Pemerintah Republik Indonesia dari Yogyakarta, BFIpun pindah dan bergabung dengan perusahaan milik negara, yang pada akhirnya berganti nama menjadi Perusahaan Film Nasional.

2.1.3. Jenis-jenis Film

Jenis-jenis film pada dasarnya dapat dikelompokan sebagai berikut:

1. Film cerita

Film cerita (*story film*) adalah jenis yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan.

Cerita yang diangkat dalam film cerita biasanya berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari segi alur ceritanya maupun dari segi gambar artistiknya. Misalnya film *Janur Kuning*, *Serangan Umum 1 Maret* dan lain sebagainya.

2. Film berita

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Kriteria berita itu adalah penting dan menarik. Jadi berita juga harus penting atau menarik atau penting sekaligus menarik. Film beritanya bisu, pembaca berita yang membicarakan narasinya. Bagi peristiwa-peristiwa tertentu, peran, kerusuhan, pemberontakan dan lain sebagainya film berita yang dihasilkan kurang baik. Dalam hal ini terpenting adalah peristiwanya terekam secara utuh.

3. Film dokumenter

Film dokumenter (*documentary film*) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagaimana yang dikutip oleh Andianto dan Erdinaya

(2004: 137-139) adalah karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*).

Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut. Misalnya, seorang sutradara ingin membuat film dokumenter mengenai para pembatik di kota Pekalongan, maka ia akan membuat naskah yang ceritanya bersumber pada kegiatan para pembatik sehari-hari dan sedikit merekayasanya agar dapat menghasilkan kualitas film cerita dengan gambar yang lebih baik.

4. Film kartun

Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak. Dapat dipastikan, kita semua mengenal tokoh Donal Bebek (*Donald Duck*), Putri Salju (*Snow White*), Miki Mouse (*Mickey Mouse*) yang diciptakan oleh seniman Amerika Serikat Walt Disney (Andiyanto dan Erdinaya, 2004: 139-140).

2.1.4. Unsur-unsur Film

1. Sutradara

Sutradara merupakan pionir pembuatan film tentang bagaimana yang harus tampak oleh penonton. Tanggung jawabnya meliputi aspek-aspek kreatif, baik interpretatif maupun teknis dari sebuah produksi film. Selain mengatur laku didepan kamera dan mengarahkan akting serta dialog, sutradara juga mengontrol posisi

kamera beserta gerak kamera, suara dan pencahayaan. Disamping itu sutradara menjadi penyumbang hasil akhir sebuah film.

2. Skenario

Skenario adalah naskah yang disusun dalam bentuk literer sebagai landasan bagi penggarapan suatu produksi. Dalam dunia perfilman, skenario dinamakan jugsan "*shooting script*" lengkap dengan dialog-dialog dan istilah teknis sebagai instruksi kepada kerabat kerja seperti juru kamera, juru suara, juru cahaya, dan lain-lain (Effendi, 1989: 321). Skenario film disebut juga screen atau script yang diibaratkan seperti cetak biru insinyur atau kerangka bagi tubuh manusia.

3. Penata Fotografi

Penata fotografi atau juru kamera adalah tangan kanan dari sutradara dalam kerja lapangan. Ia bekerja sama untuk menentukan jenis-jenis shot, termasuk menentukan jenis-jenis lensa. Selain itu, juga menentukan diafragma kamera dan mengatur lampu-lampu untuk mendapatkan efek pencahayaan yang maksimal. Selain itu juga juru kamera melakukan tugas pemingkaian. Dalam pelaksanaan tugasnya, seorang juru kamera juga membuat komposisi-komposisi dari subyek yang hendak direkam.

4. Penata artistik

Tata artistik berarti penyusunan segala sesuatu yang melatar belakangi cerita film, yakni mengangkat pemikiran tentang setting.

Yang dimaksud setting adalah tempat-tempat waktu berlangsungnya cerita film. Oleh karena itu, sumbangan yang dapat diberikan seorang penata artistik kepada produksi film sangatlah penting. Seorang penata artistik boleh memiliki kecenderungan, namun bukan gaya yang harus tunduk pada tuntunan cerita atau pengarahannya sutradara. Seorang artistik bertugas sebagai penterjemah konsep visual sutradara kepada pengertian-pengertian visual dan segala hal yang mengelilingi aksi di depan kamera, dilatar depan bagaimana di latar belakang.

5. Penata Suara

Sebagai media audio visual, pengembangan film sama sekali tidak boleh hanya memikirkan aspek visual, sebab suara juga merupakan komponen aspek kenyataan hidup dalam sebuah film. Itu sebabnya perkembangan teknologi perekaman suara untuk film tidak bisa diabaikan. Tata suara dikerjakan di studio suara. Tenaga ahlinya disebut penata suara yang tugasnya dibantu oleh tenaga-tenaga pendamping, seperti perekaman suara di studio maupun di lapangan. Perpaduan unsur-unsur suara ini nantinya akan menjadi jalur suara yang letaknya bersebelahan dengan jalur gambar dalam hasil akhir film yang nantinya akan dipersiapkan diputar di gedung-gedung bioskop.

6. Penata musik

Musik sejak dahulu sangatlah penting untuk mengiringi sebuah film. Dalam era film bisu, sudah ada usaha-usaha untuk mempertunjukan film dengan iringan musik hidup. Para pemusik bersiap di dekat layar dan akan memainkan musik pada adegan-adegan tertentu. Perfilman Indonesia memiliki penata musik yang handal, yaitu Idris Sardi. Beliau berulangkalin meraih piala citra untuk tata musik terbaik. Tugas terpenting seorang penata musik adalah untuk menata paduan bunyi (bukan efek suara) yang mampu menambah nilai dramatik seluruh cerita film.

7. Pemeran

Pemeran atau aktor adalah orang yang memerankan suatu tokoh dalam sebuah cerita film. Pemeran mengekspresikan tingkah laku tidak lepas dari tuntunan sutradara dan naskah skenario.

8. Penyuting

Penyuting disebut juga editor yaitu orang yang bertugas menyusun hasil shooting sehingga membentuk rangkaian cerita sesuai konsep yang diinstruksikan seorang sutradara dalam sebuah film

9. Editor

Editor bertugas menyusun hasil syuting hingga membentuk rangkaian cerita. Seorang editor berkerja dibawah pengawasan seorang sutradara tanpa mematikan kreatifitas, sebab tugas dari seorang editor berdasarkan konsepsi. Editor akan menyusun segala materi di meja editing menjadi pemotongan kasar (*rough cut*) dan

pemotongan halus (*tine cut*). Hasil pemotongan halus disempurnakan lagi dan akhirnya ditransfer bersama suara dengan efek-efek transisi optik untuk menunjukkan waktu maupun adegan.

Dilihat dari segi teknis, unsur-unsur film terdiri dari:

1. Audio (Dialog dan *Sound Effect*)

a. Dialog

Dialog berisikan kata-kata, dialog dapat digunakan untuk menjelaskan perihal tokoh atau peran, menggerakkan plot maju dan membuka fakta.

b. *Sound Effect*

Sound Effect adalah bunyi-bunyian yang digunakan untuk melatar belakangi sebuah adegan yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar untuk membentuk nilai dramatik dan dramatika sebuah adegan dalam film.

2. Visual

a. *Angle*

Angle kamera dibedakan menurut karakteristik dari gambar yang dihasilkan ada tiga yaitu:

- 1) *High Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari objek. Hal ini akan memberikan kepada penonton sesuatu kekuatan atau rasa superioritas.
- 2) *Low Angle*, yaitu yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih rendah dari objek. Hal ini akan membuat

seseorang nampak kelihatan mempunyai kekuatan yang menonjol dan akan kelihatan kekuasaannya.

- 3) *Straight Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar yang normal, biasanya ketinggian kamera setinggi dada dan sering digunakan pada acara yang gambarnya tetap. Mengesankan situasi yang normal, bila mengambil *Straight Angle* secara *zoom in* menggambarkan ekspresi wajah objek atau pemain dalam memainkan karakternya, sedangkan pengambilan *Straight Angle* secara *zoom out* menggambarkan secara menyeluruh ekspresi gerak tubuh dari objek atau pemain.

b. *Pencahayaan/Lighting*

Pencahayaan adalah tata lampu dalam film. Ada 2 macam pencahayaan yang dipake dalam suatu produksi film yaitu *Natural Light* (Matahari) dan *Artifical Light* (Buatan). Jenis pencahayaan antara lain:

- 1) *Front Lighting*/cahaya depan

Yaitu pencahayaan yang merata dan tampak natural atau alami.

- 2) *Side Lighting*/cahaya samping

Yaitu pencahayaan subjek lebih terlihat dinamis, biasanya banyak dipake untuk menonjolkan suatu benda karakter seseorang.

3) *Back Lighting*/cahaya belakang

Yaitu pencahayaan yang menghasilkan bayangan dan dimensi.

4) *Mix Lighting*/cahaya campuran

Pencahayaan yang merupakan gabungan dari gabungan ketiga pencahayaan sebelumnya, efek yang dihasilkan lebih merata dan meliputi setting yang mengelilingi objek.

c. Teknik Pengambilan Gambar

Pengambilan gambar atau perlakuan kamera juga merupakan salah satu hal yang penting dalam proses penciptaan visualisasi simbolik yang terdapat dalam film. Proses tersebut akan dapat mempengaruhi hasil gambar yang diinginkan, apakah ingin menampilkan karakter tokoh, ekspresi wajah dan setting yang ada dalam sebuah film.

d. *Setting*

Setting adalah tempat atau lokasi untuk mengambil sebuah visual dalam pembuatan film.

2.1.5. Tujuan dan Pengaruh Film

Film mempunyai tujuan, selain dapat memasukkan pesan-pesan juga mengandung unsur hiburan, informasi dan pendidikan. Film sebagai media komunikasi mempunyai tujuan *transmission of values* (penyebaran nilai-nilai). Tujuan ini disebut dengan sosialisasi.

Sosialisasi ini mengacu pada cara, dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok.

Film memberikan dapat memberikan pengaruh yang sangat besar sekali pada jiwa manusia. Dalam suatu proses menonton sebuah film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologi (Kusnawan, et al, 2004: 93). Alasan khusus mengapa seseorang lebih suka menonton film dari pada membaca buku, karena di dalam film terdapat unsur usaha manusia untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu karena film bersifat hidup dan memikat. Alasan utama seseorang menonton film yaitu untuk memberi nilai-nilai yang memperkaya batin. Setelah seseorang menyaksikan film, maka seseorang tersebut akan memanfaatkan dan mengembangkan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas kehidupan nyata yang dihadapi. Jadi film dapat dipakai penonton untuk melihat hal-hal di dunia ini dengan pemahaman baru (Sumarno, 1996: 22).

Film sebagai salah satu media komunikasi massa yang memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur, dan tempat tinggal dapat memainkan peranan sebagai saluran penarik untuk pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia. Dengan melihat film kita dapat memperoleh informasi dan gambar tentang realitas tertentu, realitas yang sudah diseleksi (Asep S. Muhtadi dan Sri Handayani, 2000: 95).

Film disadari maupun tidak disadari dapat mengubah pola kehidupan seseorang. Terkadang ada seseorang yang ingin meniru gaya hidup dari meniru kehidupan yang dikisahkan dalam sebuah film. Terkadang seseorang meniru atau menyamakan seluruh pribadinya dengan salah seorang pemeran film. Pengaruh sebuah film diantaranya:

1. Pesan yang terdapat dalam adegan-adegan film akan membekas dalam jiwa penonton, gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi psikologi.
2. Pesan film dengan adegan-adegan penuh kekerasan, kejahatan, dan pornografi, apabila ditonton dengan jumlah banyak akan mengundang keprihatinan banyak pihak. Sajian tersebut memberikan dampak buruk dan kecemasan bagi gaya hidup manusia modern. Kecemasan tersebut berasal dari keyakinan bahwa isi film seperti itu akan mempengaruhi efek moral, psikologi, dan sosial yang sangat merugikan, khususnya pada generasi muda dan akan menimbulkan anti sosial.
3. Pengaruh terbesar yang ditimbulkan film yaitu imitasi atau peniruan. Peniruan yang diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihatnya wajar dan pantas untuk dilakukan setiap orang. Jika film yang isinya tidak sesuai dengan norma budaya bangsa (seperti seks bebas, penggunaan narkoba) dikonsumsi oleh

penonton remaja, maka remaja generasi muda Indonesia bisa rusak (Aep Kusnawan, 2004, 95).

2.2 Tentang Toleransi Beragama

2.2.1 Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi, di dalam bahasa Arabnya biasa dikatakan *ikhthimal, tasaamukh*, yang artinya sikap membiarkan, lapang dada (*samuha-yasmuhu-sumhan, wasimaahan, wasamaatan*) artinya: murah hati, suka berderma (Kamus Al Muna-wir hal. 702). Atau ada yang memberi arti tolerantie itu dengan kesabaran hati atau membiarkan, dari arti menyabarkan diri walaupun diperlakukan kurang senonoh umpamanya.

Pada umumnya, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat azas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat (Hasyim, 1979, 22).

Dengan demikian toleransi merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama (Islam), toleransi disebut sebagai *tasamuh* yaitu sifat atau sikap menghargai,

membiarkan, atau memperbolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.

Toleransi sangatlah penting karena dengan toleransi kedamaian dan kerukunan hidup beragama bisa berjalan seiring dan seirama dalam mensejahterakan umat manusia. sikap toleransi dalam Islam sangat nampak pada setiap perintah dan larangannya. Bahkan sampai kedetailnya, maka seharusnya sikap ini menjadi kebangkitan baru untuk menapaki mutiaranya, setiap liku-liku dan aturan-aturannya. Sikap toleransi Islam ini tidak pernah walaupun sehari, menjadi sebuah kilauan emas yang membuat orang-orang berdesakan mengejar fatamorgana di siang yang terik, orang haus mengiranya air namun tatkala didatangi, dia tidak mendapatkan apa-apa. Tapi sikap toleransi Islam ini lebih besar dari pada mafhum kemanusiaan yang dielu-elukan oleh yayasan-yayasan dan paguyuban jahiliyah di masa kini, dimana, dengan ucapan-ucapan indah mereka menipu berbagai suku bangsa dan kabilah, karena toleransi Islam memiliki makna yang luas mencakup hewan dan tumbuhan dan mempunyai prinsip bahwa hubungan seorang muslim dengan makhluk lainnya adalah rasa kasih dan sayang walaupun dalam hal membunuh dan menyembelih.

Toleransi dalam Islam lebih dalam (nilai kandungannya) daripada mafhum kemanusiaan masa kini, karena toleransi ini menembus penampilan dahir dan yang kasat mata sampai ke dasar

lubuk hati yang paling dalam. Toleransi dalam Islam lebih kekal dari mafhum kemanusiaan masa kini yang akan habis dengan punahnya jenis manusia di muka bumi ini, karena toleransi ini akan menyambungkan seorang muslim dengan kehidupan akhiratnya, di mana dia akan kekal berkat rahmat dari Tuhannya di dalam surga yang penuh kenikmatan dan dia akan mewarisi Al-Firdaus Al-A'la menurut kadar andilnya dalam toleransi ini.

Allah SWT berfirman:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. (QS. Al Mumtahanah: 08).

Dalam sejarah Islam dijelaskan, pada waktu suatu delegasi orang-orang Nasrani dan Najran datang mengunjungi Rasulullah SAW, maka beliau membuka jubahnya dan membentangkannya di atas lantai untuk tempat duduk tamunya itu, sehingga utusan-utusan tersebut kagum terhadap penerimaan beliau yang begitu hormat. Seperti diketahui, utusan-utusan itu akhirnya memeluk agama Islam bahkan menarik pula kaum mereka masuk agama Islam. Jika pada suatu ketika beliau mengalami kesempitan

dan memerlukan uang, maka biasanya beliau meminjam kepada orang-orang yang beragama Nasrani atau Yahudi, walaupun sahabat-sahabat beliau yang akrab senantiasa siap-sedia meringankan kesulitan tersebut. Sengaja beliau meminjam kepada orang-orang yang berlainan agama untuk memberikan contoh yang bersifat pendidikan (*edukatif*) mempraktekkan sikap dan sifat toleransi tersebut (Nasution, 1980: 122-123).

Kata toleransi seringkali diiringi kata “fanatik”. Dalam *Webster’s New American Dictionary*, *Fanatik: one who is exaggeratedly zealous for a belief or cause* (seorang fanatik: orang yang secara berlebih-lebihan akan suatu kepercayaan atau penyebab), *fanaticism: exaggerated, unreasoning zeal* (fanatisme: yang dilebih-lebihkan, semangat omong kosong) (Teall, A.M. and Taylor, 1958: 347). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, fanatisme berarti keyakinan (kepercayaan) yang berlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama dan sebagainya) (KBBI, 2002: 313). Dengan singkat, Partanto dan al-Barry (1994: 169) mengartikan fanatisme sebagai kekolotan.

Fanatik tidak selalu diartikan buruk, sebab ada pula fanatik yang baik yaitu sepanjang diartikan sebagai kekuatan pendirian dalam memegang akidah dan ketaatan dalam menjalankan agama. Fanatik memiliki arti negatif apabila pengertiannya berhubungan dengan sikap orang yang mengklaim

paling benar dan agama orang lain berbeda dalam posisi yang salah serta sikap bermusuhan dan keinginan untuk menghapuskan keberadaan agama lain.

2.2.2 Toleransi Beragama Di Indonesia

Toleransi beragama di Indonesia dikembangkan dengan menggunakan berbagai cara, salah satunya adalah melalui dialog dimana dengan dialog selalu menemukan makna bahasa yang sama, tetapi bahasa bersama ini diekspresikan dengan kata-kata yang berbeda. Dialog antar agama adalah suatu bentuk aktifitas yang menyerap ide keterbukaan itu. Sebab, dialog tidak mungkin dilakukan tanpa adanya sikap terbuka antara masing-masing pihak yang berdialog. Dialog agama dinilai penting justru untuk menyingkap ketertutupan yang selama ini menyelimuti hubungan antar umat beragama (Nurcholish, 2004: 200).

Dialog yang toleransi beragama tanpa sikap pluralistik tidak akan menjamin terciptanya kerukunan antar umat beragama yang langgeng. Secara garis besar pengertian dapat disimpulkan menjadi beberapa macam, di antaranya sebagai berikut:

- Pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama dan budaya dapat kita jumpai di mana-mana. Didalam masyarakat tertentu, di kantor tempat kita

bekerja, di sekolah tempat kita belajar, bahkan di pasar tempat dimana kita belanja. Tapi seseorang baru dapat dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pengertian Pluralisme Agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui kebenaran dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan perasamaan guna tercapainya kerukunan dalam ke Binekaan.

- Pluralisme harus dibedakan dengan Kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk pada suatu realita dimana aneka ragam agama, ras, bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Misal Kota New York kota ini adalah kota Kosmopolitan dimana kota ini terdapat orang Yahudi, Kristen, Muslim, Hindu, Budha dan bahkan orang yang tanpa agama sekalipun. Seakan seluruh penduduk dunia berada di kota ini, namun interaksi positif antara penduduk ini khususnya dibidang agama sangat minimal walaupun ada.
- Konsep Pluralisme tidak dapat disamakan dengan Relativisme. Seorang Relativis akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berfikir seseorang atau masyarakatnya. Seperti contoh, kepercayaan atau kebenaran

yang diyakini oleh bangsa Eropa bahwa Columbus menemukan Amerika adalah sama benarnya dengan kepercayaan atau kebenaran penduduk asli Benua tersebut yang menyatakan bahwa Columbus mencaplok Amerika. Sebagai konsekuensi dari paham Relativisme agama, Doktrin agama apapun harus dinyatakan benar atau ditegaskan bahwa semua agama adalah sama, karena kebenaran agama-agama, walaupun berbeda-beda dan bertentang satu dengan yang lainnya, tetap harus diterima. Untuk itu seorang Relativis tidak akan mengenal, apalagi menerima, suatu kebenaran universal yang berlaku untuk semua dan sepanjang masa.

- Pluralisme agama bukanlah Sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut. Dalam sejarah terdapat banyak agama sinkretik. Fenomena ini tidak terdapat pada masa lalu. Hingga sekarang hal itu masih ada. Mani, pencetus agama Manicheisme pada abad ketiga, dengan cermat mempersatukan unsur-unsur tertentu dari ajaran Zoroaster, Budha, dan Kristen. Bahkan apa yang dikenal sebagai *New Age Religion* (Agama Masa Kini) adalah wujud nyata dari perpaduan antara praktik yoga hindu, meditasi budha, tasawuf Islam, dan mistik Kristen. Demikian

pula Bahaisme, yang didirikan pada pertengahan abad ke-19 sebagai agama persatuan oleh Mirza Husein Ali Nuri yang dikenal sebagai Baha Ullah. Sebagian elemen agama baru yang didirikan di Iran ini diambil dari agama Yahudi, Kristen, dan Islam.

Yang perlu digaris bawahi disini adalah apabila konsep pluralisme agama diatas hendak diterapkan di Indonesia maka ia harus bersyaratkan satu hal, yaitu komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing. Seorang pluralis, dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama, tidak saja dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialognya. Tapi yang terpenting ia harus *committed* terhadap agama yang dianutnya. Hanya dengan sikap demikian seseorang dapat menghindari relativisme agama yang tidak sejalan dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika (Shihab, 1998, 43).

Untuk meminimalisasi akibat-akibat negatif ketertutupan itulah kalangan tokoh agama dan aktivis merintis tradisi dialog. Mereka membangun lembaga-lembaga dialog yang menampung para aktivis yang memiliki aspirasi yang sama. Lembaga-lembaga tersebut menjadi wahana bagi kerinduan antar umat beragama untuk bertemu secara sejati. Kecenderungan menguatnya perbincangan seputar pluralitas agama dan hubungan antar umat beragama ini akan semakin kuat di masa-masa mendatang dan

tidak akan pernah mengalami masa kadaluarsa. Sebab topik yang disajikan selalu aktual dan menarik bagi siapapun yang mencita-citakan terwujudnya perdamaian di bumi ini.

2.2.3 Toleransi Islam Pada Masa Rasulullah dan Sahabat

Agama Islam mengakui hak hidup agama-agama lain, dan membenarkan para pemeluk agama lain tersebut untuk menjalankan ajaran agama masing-masing. Agama Islam diturunkan guna kepentingan umat muslim itu sendiri. Karena Islam tidak memaksa seseorang untuk memeluk agama. Sebab ajaran Islam terdapat dasar ajaran mengenai toleransi beragama. Islam bukanlah suatu ideologi yang kosong, atau suatu ideologi yang mencari keuntungan dibaliknya (Almuhar, 1983: 4). Demikian pula Rasulullah utusan Allah SWT tidak pernah memaksa seseorang untuk memeluk agama yang dibawanya, karena dengan tersebut beliau dikagumi oleh orang yang seagama maupun orang non muslim.

Nabi Muhammad SAW, baik sebagai manusia biasa maupun selaku pemimpin umat dan negara senantiasa menunjukkan sikap bersahabat terhadap semua orang, yang disini beliau mencerminkan sikap toleransi. Perbedaan agama tidak menjadi halangan beliau untuk bersosialisasi dengan masyarakat dengan mendatangi upacara perkawinan orang Nasrani dan Yahudi, beliau juga menjenguk dan *ta'ziah* kepada orang-orang Nasrani dan

Yahudi. Beliau memberikan nasihat-nasihat dengan bijak, misalnya sewaktu beliau menjenguk orang sakit, maka beliau menyuruh untuk sabar, ketika beliau berta'ziah maka beliau menyuruh keluarganya untuk tabah. Ini membuktikan bahwa toleransi sudah ada pada zaman Nabi Muhammad SAW.

Menurut Nurcholish Madjid (2000: 164), kehadiran Nabi Muhammad SAW sebagai pemilik syari'at yang berwenang penuh dan menjadi refrensi hidup serta teladan nyata juga amat besar dalam penanggulangan setiap perselisihan. Rasulullah senantiasa menunjukkan jiwa besar menghadapi pemeluk-pemeluk agama lain yang nyata-nyata melakukan sikap permusuhan terhadap beliau dan umatnya, tanpa tergores sedikitpun dalam hati beliau untuk membalas dendam.

Setelah Rasulullah SAW wafat, maka politik toleransi Islam itu diteruskan dalam segala bidang, karena memang sikap toleransi itu bersumber pada ajaran Islam, bukan semata-mata buatan untuk siasat atau karena demi politik. Toleransi dan kebijaksanaan yang dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar Siddik, wasiat beliau kepada panglima Usamah bin Zaid serta pasukannya tatkala Usamah itu beliau utus kemedan perang Uba adalah amat tersohor mengandung ajaran toleransi yang tidak adaandingannya. Pesan beliau itu, "Saya amanahkan kepada kamu sepuluh perkara, yang harus kamu pelihara sebaik-baiknya, yaitu:

1. Jangan menipu, membohongi orang dan jangan berhianat, dan jangan berbuat serong
2. Jangan membalas dendam
3. Jangan berbuat kejam dan jangan menyiksa
4. Jangan merusak badan orang yang telah mati
5. Jangan membunuh anak-anak kecil
6. Jangan membunuh orang-orang tua
7. Jangan membunuh wanita
8. Jangan menebangi dan membakar pohon-pohon dan jangan menebang pohon yang berbuah atau pohon buah-buahan.
9. Jangan menyembelih binatang ternak kecuali bila perlu karena kehabisan makanan.
10. Jangan mengusik orang-orang yang sedang beribadah di dalam gereja-gereja dan biara-biara mereka, jangan kamu ganggu gereja dan biara mereka, dan biarkanlah mereka beribadah di dalam rumah-rumah suci mereka (Hasim, 1979: 181).

Satu lagi contoh toleransi beliau, yakni terhadap Asy'as orang yang berkianat dalam peperangan menaklukan kaum murtad di Hadramaut dan Kindan, sehingga ratusan wanita menjadi korban. Ia telah dijatuhi hukuman mati, tetapi diampuni lagi setelah minta maaf dan berjanji untuk berbuat baik. Kholifah Abu Bakar Sidiq itu menunjukkan toleransi yang harus sdipelihara di zaman perang maupun di zaman damai. Umur Ibn al-Khatthab,

r.a. Masa pembebasan (*fat'h*) dalam ekspansi militer dan politik ke daerah-daerah di luar Jazirah Arabia. Islam menguasai “*Heart land*” dunia yang terbentang di sungai Nil ke Oxus (Amudarya). Praktek pemerintahan Umar dianggap contoh ideal pelaksanaan Islam sesudah masa Nabi, dan kelak menjadi bahan rujukan dalam usaha pencarian presenden hukum Islam (Majid, 2000: 165).

Sewaktu Yerusalem dibebaskan oleh tentara islam yang dipimpin oleh Abu Ubaidah bin Jarrah, raja pendeta Sophornius (Patriakh) meminta agar Umar bin Khathab sendiri yang datang ke Yerusalem meneriama penyerahan daerah tersebut. Beliau datang kemarkas perang Abu Ubaidah di Jabia dan rakyat Yerusalem minta syarat-syarat penyerahannya pada Khalifah. Maka beliau memberikan jaminan kemerdekaan pribadi, harta benda, agama, rumah suci, dan sebagainya. Sehingga belum pernah terjadi suatu negeri yang kalah yang mendapat syarat-syarat kemerdekaan yang begitu luas sebagai yang diberikan Islam. Hal itu diakui oleh para penulis Kristen sendiri seperti Theophanes yang menulis pada akhir abad ke-7 masehi, mengatakan bahwa syarat-syarat yang diberikan oleh Khalifah Uman bin Khathab itu amat menguntungkan pihak kristen dan Yahudi (Hasyim, 1979: 184). Di lapangan kehidupan sosial, banyak pula contoh-contoh toleransi yang ditunjukkan oleh Khalifah Umar bin Khathab. Pada suatu hari, beliau bertemu dengan seorang Yahudi yang sudah tua dan lemah

sehingga meminta-minta di tengah jalan. Beliau menuntun dan membawa Yahudi itu ke rumah beliau sendiri dan diberikannya keperluan-keperluan yang dibutuhkan Yahudi tua itu. Kemudian diantarkannya Yahudi tua itu kepada pengurus Kas Negara (Baitulmal) dengan surat pengantar yang berbunyi: "Perhatikan dan santunilah orang tua ini dan orang-orang lainnya yang menderita senasip seperti itu. Tidaklah adil apabila di zaman mudanya dipungut pajak (*Jizyah*) dari padanya dan kemudian dikala dia sudah tua dan lemah dibiarkan saja hidup terlantar dan terlunta-lunta" (Nasution, 1990: 128).